MIRACLE JOURNAL

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

HUBUNGAN STATUS IMUNISASI DENGAN KEJADIAN INFEKSI BERAT PADA BALITA DI KLINIK PRATAMA SITI KHOLIJAH MEDAN

Ivansri Marsaulina[1], Muthia Sari Mardha[2], Endriyani Syafitri[3],

[1]Institut Kesehatan Helvetia Program Studi S1 Kebidanan,
[2,3]Institut Kesehatan Helvetia Program Studi D3 Kebidanan
email: ivansri905@gmail.com, muthiasarimarda@helvetia.ac.id, endriyaniSyafitri@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Infeksi berat adalah salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami oleh anak-anak di bawah umur lima tahun, terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Salah satu penyebab yang bisa dicegah adalah kurangnya vaksinasi dasar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat koneksi antara seberapa lengkap vaksinasi dasar yang didapat anak dan munculnya kasus Infeksi Berat pada balita di Klinik Pratama Siti Kholijah yang berada di Medan Marelan pada tahun 2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel yang diambil terdiri dari 33 ibu yang memiliki anak balita, menggunakan teknik sampling total. Alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar observasi, sedangkan untuk menganalisis data digunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara status imunisasi dasar yang lengkap (variabel independen) dan terjadinya Infeksi Berat (variabel dependen). Penelitian menunjukkan bahwa dari 30 balita yang sudah mendapat vaksinasi dasar lengkap, hanya 1 anak yang mengalami infeksi. Di sisi lain, dari 3 balita yang tidak mendapat vaksin lengkap, 1 anak juga mengalami Infeksi Berat. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,038, yang lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar dan terjadinya Infeksi Berat pada balita. Imunisasi yang lengkap sangat penting untuk menurunkan kemungkinan terkena infeksi serius, meskipun kesehatan gizi seseorang juga berperan. Jadi, untuk mencegah infeksi serius, tidak hanya vaksin yang diperlukan, tetapi juga harus didukung dengan makanan bergizi yang cukup, pengetahuan orang tua yang lebih baik, serta lingkungan yang menjaga kesehatan anak-anak kecil.

Kata Kunci: Imunisasi lengkap, Infeksi Serius, Anak Kecil

ABSTRACT

Severe infections are one of the most common health problems affecting children under five years of age, particularly in developing countries such as Indonesia. One preventable cause is a lack of basic vaccinations. This study aims to examine the association between the completeness of children's routine vaccinations and the incidence of severe infections among toddlers at the Siti Kholijah Primary Clinic, located in Medan Marelan, in 2026. The study employed a quantitative, cross-sectional design. The sample consisted of 33 mothers with toddlers, selected using total sampling. The data collection tool used in this study was an observation sheet, while data analysis employed the chi-square test to examine the relationship between complete basic immunization status (independent variable) and A complete primary immunization schedule plays a crucial role in reducing the risk of severe infections, although other factors, such as nutritional status, also play a role. Therefore, efforts to prevent severe infections cannot rely solely on immunization but must be supported by adequate nutrition, improved education for parents, and an environment that promotes toddler health.

Keywords: Complete primary immunization schedule, Severe infections, Toddlers

PENDAHULUAN

Masa balita adalah fase di mana anak tumbuh dan berat badannya naik dengan cepat dibandingkan dengan usia lainnya. Kesehatan anak balita menjadi perhatian utama dalam sektor

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

kesehatan di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu masalah yang bisa memengaruhi kesehatan anak balita adalah infeksi berat, sesuai yang diungkapkan oleh Kulsum dan tim pada tahun 2019. Paru-paru adalah organ yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ada banyak jenis penyakit yang bisa menyerang paru-paru dan bisa sangat berbahaya bagi kesehatan. Salah satunya adalah infeksi berat, yang menjadi masalah besar di seluruh dunia. Untuk menangani masalah ini, PBB memperingati Hari Infeksi Berat Sedunia setiap 12 November sejak tahun 2009. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang infeksi berat serta mengenalkan langkah-langkah dalam promosi kesehatan, pencegahan, pengobatan, dan penanganan penyakit ini.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan, sekitar 20% hingga 30% balita di Indonesia didiagnosis dengan infeksi berat antara tahun 2010 sampai 2014. Selanjutnya, dari tahun 2015 sampai 2019, angka tersebut meningkat karena adanya perubahan dalam cara menginterpretasi kasus, dari 10% menjadi 35,5%. Namun, pada tahun 2020, angka tersebut menurun kembali menjadi 34,8%. Menurut informasi dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, di Kota Medan ada 51,4 persen kasus infeksi yang parah. Di tahun 2022, angka kasus infeksi yang parah pada anak-anak di bawah lima tahun mencapai 63,9%, sementara di tahun 2021 angkanya adalah 49,98% (Kemenkes RI, 2023). Dari data Profil Kesehatan Kota Medan tahun 2023, terlihat bahwa jumlah kasus infeksi berat pada balita di daerah Medan Marelan menurut jenis kelamin menunjukkan angka 68,9% di tahun 2026, sedangkan di tahun 2022 angkanya adalah 49,8%, dan di tahun 2021 sebesar 36,5%. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak prasekolah di wilayah Medan Marelan yang terkena penyakit serius setiap tahunnya. Data dari Profil Kesehatan Medan Marelan tahun 2026 yang dikumpulkan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Puskesmas Medan Marelan memiliki jumlah kasus Infeksi Berat tertinggi dengan total 201 kasus. Kemudian, pada tahun 2023, jumlah kasus ini meningkat menjadi 257. Infeksi Berat paling banyak terjadi di Puskesmas Medan Marelan pada tahun 2026, dan pada tahun 2024, tercatat 36 kasus.

Infeksi Berat dapat disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan jamur. Anak-anak yang sehat biasanya mampu melawan infeksi ini berkat sistem kekebalan tubuh mereka. Namun, anak-anak dengan daya tahan tubuh yang lemah lebih mudah terkena penyakit ini. Saat ini, fokus penanganan Infeksi Berat terutama ditujukan untuk balita. Gejala Infeksi Berat bisa dilihat dari tanda-tanda seperti kesulitan bernapas, dada yang terlihat cekung, dan batuk. Infeksi Berat pada balita bisa memberikan efek jangka panjang, seperti mengurangi fungsi paru-paru mereka saat dewasa.

Dengan demikian, penyakit ini tetap menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia (Wahyuni et al., 2019).

Banyak faktor yang memperbesar risiko anak balita terkena Infeksi Berat di negara berkembang. Faktor-faktor yang berperan antara lain kondisi anak, seperti riwayat pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, status gizi, jenis kelamin, dan berat badan lahir rendah (BBLR). Faktor dari ibu meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan mengenai Infeksi Berat, serta jenis pekerjaan. Di samping itu, faktor lingkungan juga berpengaruh, misalnya kepadatan hunian, kualitas udara dalam rumah, serta kemudahan akses menuju fasilitas kesehatan, yang semuanya dapat memengaruhi terjadinya Infeksi Berat pada balita (Nona Mulyani Aronggear, 2023). Balita yang sistem kekebalan tubuhnya tidak baik berisiko lebih besar mengalami Infeksi Berat. Salah satu faktor pemicunya adalah karena imunisasi dasar yang tidak lengkap. Tujuan memberikan imunisasi adalah untuk memberikan perlindungan serta pencegahan terhadap penyakit berbahaya pada bayi dan anak, sekaligus menurunkan angka kejadian penyakit yang dapat mengganggu kesehatan (Agustin & Rahmawati, 2021). Imunisasi dasar dikatakan lengkap apabila bayi telah mendapatkan vaksin BCG saat lahir, kemudian vaksin DPT,

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Polio, Hib, dan Hepatitis B pada usia 2, 3, dan 4 bulan, serta vaksin campak pada usia 9 bulan (Lailla et al., 2020). Menurut data dari Profilkes Tuban, sebaran imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Medan Marelan pada tahun 2023 mencapai 99,9%, naik dari tahun 2022 yang hanya 97,8%.

Salah satu langkah untuk menanggulangi Infeksi Berat pada balita adalah melalui upaya pengendalian yang melibatkan peran ibu dalam menjaga kesehatan serta memantau tumbuh kembang anak. Perilaku sendiri merupakan respons individu terhadap rangsangan dari dalam maupun luar diri. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan ibu guna mencegah Infeksi Berat di rumah antara lain memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, melengkapi imunisasi sesuai jadwal, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan anak menjalani pola hidup sehat, misalnya menghindari konsumsi jajanan sembarangan (Irmasari et al., 2024). Penurunan kasus Infeksi Berat bisa dicapai dengan memberikan imunisasi lengkap kepada anak. Anak balita harus menerima imunisasi dasar lengkap karena bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan melindungi dari penyakit. Imunisasi yang tidak lengkap bisa membuat bayi lebih rentan terkena Infeksi Berat. Karena tidak mendapatkan vaksin secara lengkap, daya tahan tubuh bayi menjadi lemah, yang membuatnya lebih rentan terkena Infeksi Berat (Alvionita et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan **cross sectional**, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti pada ibu balita yang mengikuti Posyandu Balita di Medan Marelan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang mengikuti Posyandu Balita di Medan Marelan sebanyak 33 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **total sampling**, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 orang ibu balita. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang telah disusun sesuai dengan indikator variabel penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan **uji Chi-Square**dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Balita Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Riwayat BBLR, Dan Status Gizi di Klinik Pratama Siti Kholijah Medan Marelan Kota Medan.pada Bulan Mei tahun 2026

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
12 – 24 bln	9	27%
25 – 60 bln	24	73%
Total	**33**	**100%**
Jenis Kelamin		
Laki- laki	12	36%
Perempuan	21	64%
Total	**33**	**100%**

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Riwayat BBLR		
BBLR	2	6%
Tidak BBLR	31	94%
Total	**33**	**100%**
Status Gizi		
Gizi Buruk	0	0%
Gizi Kurang	2	6%
Gizi Baik (normal)	27	82%
Beresiko Gizi Lebih	4	12%
Gizi Lebih	0	0%
Obesitas	0	0%
Total	**33**	**100%**

Merujuk pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar balita (64%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar (73%) balita berusia 25-60 bulan, hampir seluruhnya (94%) tidak memiliki riwayat BBLR, dan hampir seluruhnya (82%) balita memiliki gizi baik (normal).

Tabel 2 Status Imunisasi Dasar Lengkap Balita Klinik Pratama Siti Kholijah Medan Marelan Kota Medan.pada bulan Mei tahun 2026

Status Imunisasi Dasar	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Lengkap	30	91%
Tidak Lengkap	3	9%
Total	**33**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruhnya balita (91%) telah melakukan imunisasi dasar yang lengkap.

Tabel 3 Terjadinya Infeksi Berat Balita di Klinik Pratama Siti Kholijah Medan Marelan Kota Medan.pada Bulan Mei tahun 2026

Terjadinya Infeksi Berat	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Infeksi Berat	2	6%
Tidak Infeksi Berat	31	94%
Total	**33**	**100%**

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian kecil (6%) balita terdiagnosis Infeksi Berat.

Tabel 4. Tabulasi Silang Status Imunisasi Dasar Lengkap dengan Terjadinya Infeksi Berat Balita di Klinik Pratama Siti Kholijah Medan Marelan Kota Medan.

Status Imunisasi Dasar	**Infeksi Berat Balita**				**Total**		***Pvalue***
	Infeksi Berat		**Tidak Infeksi Berat**				
	F	**%**	**F**	**%**	**F**	**%**	
Lengkap	1	3%	29	97%	30	100%	
Tidak lengkap	1	33%	2	67%	3	100%	0,038
Total	**2**	**6%**	**31**	**94%**	**33**	**100%**	

Pada tabel 4 diketahui bahwa dari balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap, sebagian kecil (3%) mengalami Infeksi Berat, sedangkan hampir seluruhnya (97%) tidak mengalami Infeksi Berat. Sebaliknya, pada balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, hampir setengahnya (33%) mengalami Infeksi Berat, dan sebagian besar (67%) tidak mengalami Infeksi Berat. Dari hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p value* = 0,038, yang jika dibandingkan dengan nilai α = 0,05, maka *p value* < 0,05 lebih kecil dari α = 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan status imunisasi dasar lengkap dengan terjadinya Infeksi Berat balita.

Karakteristik balita berdasarkan usia, jenis kelamin, riwayat BBLR, dan status gizi Berdasarkan penelitian menunjukkan karakteristik balita berdasarkan usia hampir seluruhnya antara 25 – 60 bulan, sedangkan untuk jenis kelamin sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan. Hampir seluruhnya balita tidak memiliki Riwayat BBLR, dan hampir seluruhnya memiliki status gizi yang baik (normal). Dalam penelitian ini dijelaskan Sebagian besar anak kecil berusia antara 25 hingga 60 bulan. Anak di bawah lima tahun, yang juga disebut anak balita, adalah anak yang sudah berusia lebih dari satu tahun, yaitu antara 12 hingga 59 bulan. Menurut Darwin 2006 seperti yang dicatat oleh Sulistiningsih 2020, usia memengaruhi cara tubuh manusia melawan penyakit. Pada usia 12 hingga 59 bulan, anak-anak sangat rentan terhadap pertumbuhan karena mereka mulai berinteraksi dan menjelajahi lingkungan sekitar. Hal ini jelas meningkatkan risiko anak terpapar berbagai penyakit, baik yang disebabkan oleh virus, bakteri, maupun jamur. (Susanti & Admin, 2021).

Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan. Beberapa studi menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko sedikit lebih tinggi terhadap Infeksi Berat dibandingkan perempuan, kemungkinan terkait dengan perbedaan hormonal dan perilaku. Namun, dalam penelitian ini, proporsi perempuan lebih banyak, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa risiko Infeksi Berat lebih tinggi pada Perempuan (Jasmine et al., 2022). Penelitian oleh Firdaus (2021), juga menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko lebih tinggi terkena Infeksi Berat. Dalam penelitian ini hampir seluruhnya balita tidak memiliki Riwayat BBLR. Menurut Suryadinata 2020 dalam (Dwik Putra Nickontara et al., 2024) Berat badan lahir berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang fisik maupun mental pada masa balita. Bayi dianggap memiliki berat badan normal apabila lahir dengan bobot antara 2.500 hingga 4.000 gram. Sedangkan bayi dengan berat lahir di bawah 2.500 gram dikategorikan sebagai berat badan lahir rendah (BBLR). Kondisi BBLR sering dikaitkan dengan status gizi yang kurang optimal, sehingga meningkatkan kerentanan balita terhadap Infeksi Berat. Bayi dengan BBLR lebih mudah mengalami masalah gizi yang berdampak pada menurunnya sistem imun, sehingga lebih mudah terserang infeksi saluran pernapasan, termasuk Infeksi Berat.

Kemudian pada penelitian ini hampir seluruhnya balita memiliki gizi baik (normal). Dikutip dari Kemenkes R1 2010 dalam (Titin, 2024) Status gizi adalah kondisi di mana asupan makanan yang kita konsumsi seimbang dengan kebutuhan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh, terutama untuk tumbuh dan berkembang, melakukan aktivitas sehari-hari, menjaga kesehatan, sembuh dari sakit, serta mendukung berbagai proses biologis dalam tubuh. Menurut Oktavina & Wahini 2016 dalam (Agnesia Merta Ni Kadek Inten Pratiwi, 2021) Status gizi memainkan peran penting dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas di masa depan. Makin baik status gizi seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya yang dihasilkan. manusianya. Untuk mencapai kondisi gizi yang baik, perlu diperhatikan dari usia dini hingga anak memasuki usia sekolah.

Mayoritas balita dalam penelitian ini, subjek berusia antara 25 hingga 60 bulan, berjenis kelamin perempuan, tidak memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), serta memiliki status gizi yang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan balita berada dalam kondisi fisik yang relatif sehat, meskipun usia mereka termasuk rentan terhadap berbagai infeksi karena sedang aktif bereksplorasi dengan

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

lingkungan sekitar. Meskipun proporsi perempuan lebih banyak, hal ini tidak langsung menunjukkan perbedaan risiko penyakit berdasarkan jenis kelamin karena bisa dipengaruhi oleh jumlah sampel. Tidak adanya riwayat BBLR serta status gizi yang baik juga menjadi indikator bahwa anak-anak tersebut mendapat perhatian cukup baik sejak dini, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kesehatan dasar yang sangat penting untuk menunjang sistem kekebalan tubuh dan mencegah penyakit seperti Infeksi Berat.

Status Imunisasi Dasar Lengkap Balita di Medan Marelan Klinik Pratama Siti Kholijah Medan Marelan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh balita telah melaksanakan imunisasi dasar yang lengkap jika dibandingkan dengan balita yang belum mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. Imunisasi adalah upaya untuk membentuk atau meningkatkan daya tahan tubuh terhadap suatu penyakit, sehingga saat terpapar, individu tidak mengalami sakit atau hanya menunjukkan gejala ringan (Kemenkes, 2019). Imunisasi dasar merupakan vaksin wajib yang diberikan kepada bayi usia 0 hingga 11 bulan. Jenis vaksin tersebut mencakup satu kali suntikan Hepatitis B, satu kali suntikan BCG, tiga kali suntikan DPT-HB-HiB, empat kali tetes polio (OPV), satu kali suntikan polio (IPV), serta satu kali vaksin Campak Rubella (Kemenkes RI, 2021).

Tingkat kelengkapan imunisasi dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adanya isu atau informasi keliru di masyarakat mengenai vaksin, tingkat pengetahuan dan motivasi orang tua untuk membawa anaknya ke tempat imunisasi, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, serta kegiatan promosi yang dilakukan (Lailla et al., 2020). Selain itu, aspek lain seperti lokasi tempat tinggal, jenis pekerjaan ibu, motivasi ibu, jarak ke fasilitas kesehatan, serta dukungan kader posyandu juga turut memengaruhi pencapaian imunisasi dasar. Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk membawa anaknya ke posyandu agar mendapatkan imunisasi. Dukungan keluarga dapat menjadi dorongan bagi ibu untuk mengimunisasi bayinya, sekaligus membantu memberikan ketenangan dan kesiapan saat bayi mengalami demam atau keluhan pasca imunisasi.

Peran kader posyandu dalam memberikan pelayanan dan informasi yang dibutuhkan juga sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam melaksanakan imunisasi anaknya. Berdasarkan hal tersebut, tingginya persentase balita dengan imunisasi dasar lengkap dalam penelitian ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya imunisasi. Kondisi ini menjadi perkembangan yang positif karena imunisasi berperan penting dalam membentuk kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit berbahaya. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari kontribusi aktif tenaga kesehatan, kader posyandu, dan dukungan keluarga yang mendorong ibu untuk rutin membawa anak ke fasilitas kesehatan. Meski demikian, upaya peningkatan cakupan imunisasi tetap perlu dilakukan, terutama di daerah yang menghadapi kendala seperti keterbatasan akses, kurangnya informasi, maupun adanya rumor negatif mengenai imunisasi yang bisa menghambat pemerataan imunisasi dasar bagi seluruh anak.

Terjadinya Infeksi Berat Pada Balita di Klinik Pratama Siti Kholijah Medan Marelan Kota Medan berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua balita di Medan Marelan yang terdiagnosis Infeksi Berat. Seorang balita belum memperoleh imunisasi dasar lengkap, sementara balita lain sudah mendapatkan imunisasi lengkap namun diketahui mengalami kekurangan gizi. Kondisi ini menggambarkan bahwa Infeksi Berat dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti ketidaklengkapan imunisasi maupun masalah gizi. Infeksi Berat adalah infeksi pada saluran pernapasan bawah yang mengenai jaringan paru-paru. Penyakit ini berbahaya bagi anak di bawah lima tahun karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum matang, sehingga lebih mudah terserang bakteri maupun virus penyebab Infeksi Berat. Pada balita, Infeksi Berat umumnya disebabkan oleh virus pernapasan seperti *respiratory syncytial virus* (RSV), adenovirus,

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

parainfluenza, dan influenza, dengan kejadian paling sering pada anak usia 2 hingga 3 tahun (Dwik Putra Nickontara et al., 2024).

Menurut (Nona Mulyani Aronggear, 2023), Beberapa aspek turut memengaruhi timbulnya Infeksi Berat pada anak balita. Pertama, faktor yang berasal dari balita itu sendiri, meliputi riwayat pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, status gizi, berat badan saat lahir, serta jenis kelamin anak. Kedua, faktor yang berkaitan dengan ibu, antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan mengenai penyakit Infeksi Berat, dan jenis pekerjaan yang dimiliki. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan, seperti tingkat kepadatan hunian, tingkat polusi udara di dalam rumah, serta jarak rumah ke fasilitas kesehatan terdekat. Berdasarkan uraian diatas bahwa terjadinya Infeksi Berat pada balita menunjukkan pentingnya upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada imunisasi, tetapi juga mencakup perbaikan status gizi, edukasi kepada orang tua, dan peningkatan kualitas lingkungan tempat tinggal. Untuk menurunkan angka kejadian Infeksi Berat, dibutuhkan partisipasi aktif tenaga kesehatan, peran keluarga dalam menerapkan pola asuh yang baik, serta dukungan pemerintah dalam menjamin akses layanan kesehatan yang adil dan terjangkau bagi seluruh masyarakat.

Hubungan Status Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Terjadinya Infeksi Berat Balita di Klinik Pratama Siti Kholijah Medan Marelan Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 balita yang telah memperoleh imunisasi dasar lengkap, hanya 1 anak yang mengalami Infeksi Berat. Sementara itu, dari 3 balita dengan imunisasi tidak lengkap, 1 anak juga menderita Infeksi Berat. Uji chi-square menghasilkan nilai $p = 0{,}038$ ($p < 0{,}05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian Infeksi Berat pada balita.

Walaupun terdapat satu kasus Infeksi Berat pada balita dengan imunisasi lengkap, anak tersebut diketahui memiliki status gizi yang kurang, yang juga merupakan faktor risiko penting. Hal ini menegaskan bahwa imunisasi dasar lengkap tetap memainkan peran utama dalam mencegah Infeksi Berat, meskipun tingkat keberhasilannya bisa dipengaruhi oleh kondisi lain seperti status gizi.

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2018, Sejumlah faktor yang berkaitan dengan munculnya Infeksi Berat pada balita meliputi karakteristik ibu, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang Infeksi Berat, serta jenis pekerjaan. Faktor dari anak juga turut berpengaruh, mencakup riwayat pemberian ASI eksklusif, status kelengkapan imunisasi, kondisi gizi, serta keadaan saat lahir, misalnya berat badan lahir rendah dan jenis kelamin. Selain itu, faktor lingkungan turut memengaruhi, misalnya kepadatan hunian, kualitas udara dalam rumah, serta jarak tempat tinggal balita dengan fasilitas kesehatan. Menurut (Amru et al., 2021), Anak balita dengan status gizi kurang lebih mudah terserang Infeksi Berat dibandingkan dengan balita bergizi baik, karena sistem imunnya cenderung lebih lemah. Kekurangan gizi dapat menghambat pembentukan antibodi serta melemahkan mekanisme pertahanan paru-paru. Oleh sebab itu, status gizi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya Infeksi Berat pada balita.

Imunisasi tetap menjadi langkah penting dalam mencegah infeksi penyakit. Menurut (Titin, 2024), Dengan mengambil vaksin atau imunisasi, tubuh akan memicu sistem kekebalan tubuh khusus yang membantu tubuh tahan terhadap satu jenis penyebab infeksi, melalui cara mengingat kembali penyerang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imunisasi dasar lengkap berperan penting dalam mencegah Infeksi Berat pada balita, terlihat dari rendahnya kasus Infeksi Berat pada anak yang sudah diimunisasi lengkap. Meskipun ditemukan satu kasus Infeksi Berat pada balita yang telah mendapat imunisasi lengkap, kondisi tersebut dipengaruhi oleh status gizi yang kurang, yang juga merupakan faktor risiko penting. Hal ini menegaskan bahwa imunisasi merupakan langkah utama dalam pencegahan Infeksi Berat, namun tingkat keberhasilannya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti gizi, ASI ekslusif, dan lingkungan. Maka karena itu, upaya pencegahan Infeksi Berat pada balita harus dilakukan secara menyeluruh, dengan

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

menekankan pentingnya imunisasi sebagai dasar perlindungan, yang kemudian diperkuat oleh pemenuhan gizi dan perbaikan kondisi lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Balita di Medan Marelan sebagian besar berusia 25 – 60 bulan. Sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan. Hampir seluruh tidak memiliki riwayat BBLR, dan hampir seluruh balita di Medan Marelan memiliki status gizi yang baik. Hampir seluruh balita di Medan Marelan telah melakukan imunisasi dasar lengkap. Sebagian kecil balita di Medan Marelan terdiagnosis Infeksi Berat. Ditemukan adanya keterkaitan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian Infeksi Berat pada balita di Klinik Pratama Siti Kholijah Di Medan Marelan Tahun 2026.

Merujuk pada temuan penelitian, peneliti memberikan saran agar orang tua membawa anak ke posyandu secara rutin dan memastikan anak mendapatkan imunisasi dengan lengkap, serta memperhatikan gizi anak. Petugas kesehatan dan kader posyandu perlu terus memberikan edukasi tentang pencegahan Infeksi Berat. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan sampel lebih banyak dan mempertimbangkan faktor lain seperti ASI, status gizi, lingkungan, dan asap rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh staf Klinik Pratama Siti Kholijah Hasibuan Medan Marelan yang telah memberikan izin serta membantu proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada para pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Afriani, B., & Oktavia, L. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Berat Pada Bayi. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, *13*(2). https://doi.org/10.36729/bi.v13i2.895

Agnesia Merta Ni Kadek Inten Pratiwi. (2021). *Perbedaan Status Gizi Berdasarkan*

Konsumsi Sayur Dan Buah Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Padangkerta, Kecamatan Karangasem. *2016*, 6–25.

Amanda, A. (2022). Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Diagnosa Medis BronchoInfeksi Berat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Di Ruang Mawar Rumah Sakit Tk. Iv Dr. R Ismoyo Kota Kendari. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari*, 6–26

Hutapea, M. S., Roza, N., & Hayat, N. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Vitamin A Dengan Kejadian Infeksi Berat Pada Balita Di Kelurahan Kibing Klinik Pratama Siti Kholijah Batu Aji Kota Batam Tahun 2022 Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Institut Kesehatan Mitra Bunda , Batam , Ins. *Saintekes*, *2*(1), 12–18.

Kemenkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Luma, E. L., Tat, F., & Dion, Y. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Infeksi Berat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Berat Pada Anak Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journals*, *4*(1), 18–28.

Nona Mulyani Aronggear. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orangtua Dengan Faktor Resiko Terjadinya Infeksi Berat Pada Balita Di RSUD Jayapura. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, *1*(4), 128–130. https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.206

Melynia, P., Wayan, N., Parwati, M., Putu, N., & Kurnia, R. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Intrinsik Yang Berhubungan*. *7*, 49–58.

Riyanto, A., & Megasari, M. (2021). Infeksi Berat pada Balita Tidak Diberikan ASI Eksklusif dan Imunisasi DPT-HB-HIB. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(2), 197. https://doi.org/10.33757/jik.v5i2.420

Susanti, T., & Admin, A. (2021). Arakteristik Balita Yang Mengalami Infeksi Berat Di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan*, *7*(4), 1–10. https://doi.org/10.55919/jk.v7i4.62

Titin. (2024). Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian BronkoInfeksi Berat Pada Anak. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, *5*(1), 1–8.

http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS

Valentine, H. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Berat Pada Anak-Anak Usia 1 – 3 Tahun Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Nan Tongga Health And Nursing*, *17*(2), 64–73. https://doi.org/10.59963/nthn.v17i2.112

Suryani, L., Hurai, R., Sari, F. N., Nurjanah, U., Arini, D., Syamsiah, N., & Butar-butar, M. H. (2024). *Buku Ajar Ilmu Dasar Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.